

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang terus terjadi membuat teknologi juga terus berkembang hingga kini tercipta transformasi digital yang mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan transparansi data digital, serta menyediakan layanan digital yang semakin transparan dan mudah diakses oleh masyarakat (Ebert dan Duarte, 2018). Transparansi dan kemudahan akses layanan digital ini membuat masyarakat menjadi mudah untuk memperoleh berbagai informasi yang ingin diketahui oleh masyarakat, termasuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan (Rankin, *et al.*, 2018). Laporan keuangan ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor (Saleh dan Alghusain 2018), sehingga, laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan maupun bagi investor. Laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan hasil kinerja yang buruk akan membuat investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan sebaliknya (Rankin, *et al.*, 2018). Oleh karena itu, pentingnya laporan keuangan ini memunculkan motif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Strakova, 2020).

Beberapa kasus keuangan terjadi di berbagai perusahaan besar di dunia seperti *Enron*, *Worldcom*, *Xerox*, *Lever Brothers Plc*, *African petroleum*, dan

General Electric Company (Zayol, et al., 2017). Banyaknya kasus yang terjadi membuat topik manajemen laba semakin dipandang oleh para peneliti akuntansi (Gao dan Gao, 2016), serta menjadi kekhawatiran khusus di bidang akuntansi karena menyangkut kualitas dan keandalan laporan keuangan (Ado, et al., 2020). Terjadi kasus manajemen laba di Indonesia, seperti di tahun 2017, PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) mencatat lebih besar Rp 4 triliun pada beberapa akun (CNBC, 2019 dan Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta EY). Tahun 2018, PT Timah Tbk mencatat akun laba bersih lebih besar Rp 399 miliar (Kontan, 2020). Pada tahun 2019, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY), akun pendapatan perusahaan tercatat lebih besar Rp 100 miliar (CNBC, 2021).

Fenomena-fenomena tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan (Ado, et al., 2020). Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika penyusunan dan pelaporan laporan keuangan dilakukan atas dasar pertimbangan atau penilaian pribadi manajer dengan tujuan mempengaruhi hasil suatu kontrak ataupun menyesatkan para pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan. Manajemen laba terdiri dari dua metode yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Rankin, et al., 2018). Mengingat terjadinya kasus *Enron* dan berbagai kasus keuangan lainnya di dunia membuat Amerika Serikat memutuskan untuk memberlakukan *Sarbanes Oxley (SOX)* pada tahun 2002. Akibatnya, manajemen laba akrual menjadi lebih mudah untuk dideteksi sehingga perusahaan cenderung beralih ke manajemen laba riil (BigAlpha, 2019).

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba secara akrual dikarenakan menurut BigAlpha (2019), *SOX* belum diadopsi oleh Indonesia mengingat kondisi ekonomi pasar modal Indonesia yang belum sebaik Amerika Serikat, oleh karena itu, peneliti meneliti manajemen laba akrual. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba seperti Emudainohwo (2021) yang menggunakan variabel probabilitas kebangkrutan, profitabilitas, *non-debt tax shield*, arus kas operasi, *stock return*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan. Selain itu, Agyeman (2020) menggunakan variabel ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, ukuran auditor, umur perusahaan, dan *financial leverage*.

Berbeda dengan Cudia dan Cruz (2018) yang menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, hutang, arus kas operasi, ukuran direksi, independensi direksi, *CEO duality*, dan kualitas audit. Das, *et al.*, (2018) menggunakan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan, hutang, kinerja perusahaan, fleksibilitas akuntansi, kepemilikan institusional, *dividend payout ratio*, ukuran dewan direksi, umur perusahaan, akrual absolut, kualitas audit, dan afiliasi grup bisnis. Sedangkan Lopes (2018) menggunakan variabel kualitas audit, ukuran perusahaan, hutang, pertumbuhan, dan profitabilitas.

Peneliti termotivasi untuk meneliti determinan manajemen laba karena kasus keuangan yang masih saja terjadi di Indonesia yang menyebabkan keandalan dan kualitas laporan keuangan menurun, juga terdapat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta masih sedikit peneliti di Indonesia yang meneliti determinan manajemen laba dengan menggunakan variabel seperti, umur

perusahaan, ukuran dewan direksi, arus kas operasi, dan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Penelitian ini melakukan penelitian selama lima tahun yaitu dari tahun 2015-2019 dikarenakan peneliti ingin mencegah terjadinya bias pada data sehingga mengecualikan tahun yang terdampak pandemi *Covid-19*, yaitu tahun 2020-2022.

Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dikarenakan menurut Sukamulja (2019) peneliti memerlukan waktu minimal 5 (lima) tahun buku untuk dapat meneliti apakah suatu laporan keuangan perusahaan direkayasa atau tidak. Peneliti menggunakan perusahaan dagang yang masuk di papan pencatatan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Menurut Panduan *Go Public* IDX, perusahaan dengan papan pencatatan utama merupakan perusahaan yang telah membukukan laba bersih minimal satu tahun buku terakhir, memperoleh opini wajar tanpa modifikasian minimal dua tahun, membukukan laba minimal satu tahun dan memiliki aset berwujud bersih lebih dari sama dengan Rp 100 miliar.

Peneliti menggunakan perusahaan dengan papan pencatatan utama karena terlepas dari opini audit wajar tanpa modifikasi yang diterima oleh perusahaan dan kemampuan untuk membukukan laba, masih terdapat perusahaan dengan papan pencatatan utama yang melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan papan pencatatan utama tidak menutup kemungkinan untuk melakukan manajemen laba, dan peneliti tidak menggunakan perusahaan jasa sebagai objek penelitian dikarenakan menurut Hartono (2016), penelitian mengenai manajemen laba tidak dapat menggunakan perusahaan jasa sebagai objek penelitian

dikarenakan jumlah akrual yang cenderung kecil pada perusahaan jasa sehingga apabila digabungkan dengan perusahaan manufaktur, penelitian akan menjadi bias.

1.2. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan isu yang penting untuk diperhatikan terutama oleh para investor (Emudainohwo, 2021), terlebih masih banyak kasus yang terjadi di Indonesia seperti beberapa akun yang dicatat lebih besar Rp 4 triliun oleh PT FKS Sejahtera Food Tbk, akun laba bersih yang dicatat lebih besar Rp 399 miliar oleh PT Timah Tbk, serta PT Envy Technologies Indonesia Tbk, yang mencatat akun pendapatan lebih besar Rp 100 miliar. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menjabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi bukti empiris serta menggabungkan berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan dagang papan pencatatan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti berikutnya ataupun bagi para pembaca mengenai determinan manajemen laba serta menjadi pelengkap dan acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian mengenai manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi investor sehingga sebelum mengambil keputusan investasi, investor dapat mempertimbangkan determinan manajemen laba agar keputusan yang diambil lebih akurat.

